

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia Nadiem Makarim tentang “Merdeka Belajar” yang disampaikan pada Hari Guru Nasional bulan November 2019, telah mengejutkan banyak pihak. Gagasan ini merupakan suatu langkah strategis dan inovatif sekaligus tantangan besar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Selama ini tujuan pemerintah adalah menciptakan pendidikan yang berkualitas. Berbagai komponen pendidikan, mulai dari kurikulum, fasilitas belajar, metode pembelajaran hingga sumber daya manusianya yaitu guru menjadi perhatian serius pemerintah ketika menetapkan kebijakan pendidikan (Mendikbud, 2019)

Kurikulum merdeka diluncurkan Mendikbudristek sebagai sebuah kurikulum baru. Di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajaran sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru (Rahayu dkk, 2021).

Perubahan kurikulum pembelajaran ini memiliki perbedaan yang mana terlihat dari Kurikulum 2013 dirancang berdasarkan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan, Selain itu pada Jam Pelajaran (JP) diatur per minggu dengan mengutamakan kegiatan di kelas. Sedangkan Kurikulum Merdeka menambahkan pengembangan profil pelajar Pancasila, pada Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun, alokasi waktu pada kurikulum ini lebih fleksibel dari pada kurikulum 2013. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai profil pelajar pancasila serta fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerisasi (Berlian, Solekah dan Rahayu, 2022).

Perubahan kurikulum yang diselenggarakan oleh pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan memberikan dampak terhadap beberapa komponen pendidikan termasuk pada guru yang penerapan kurikulum merdeka menghadapi berbagai kendala. Kendala guru merupakan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran disebabkan adanya rasa ketidakmampuan menghadapi lingkungan belajar. Kendala guru dapat dikatakan sebagai hambatan yang didasari maupun tidak didasari oleh seorang guru baik hambatan bersifat psikologis, sosiologis maupun fisiologis dalam proses belajar mengajar (Rohani, 2010). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran adalah kesulitan menganalisis CP, merumuskan TP dan menyusun ATP pada modul ajar, menentukan metode dan

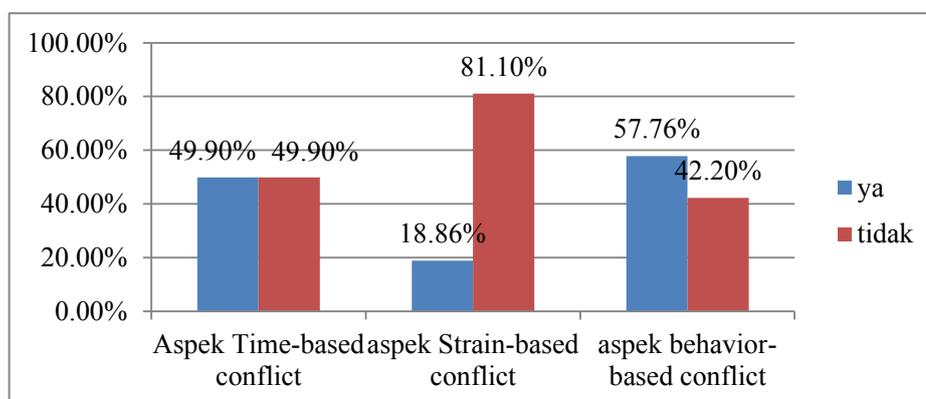
strategi pembelajaran, minimnya kemampuan teknologi, kurangnya kemampuan menggunakan media pembelajaran, menentukan asesmen dan bentuk asesmen pada pembelajaran berbasis proyek (Zulaiha dkk, 2022).

Perkembangan zaman juga telah membuktikan bahwa peran wanita dan juga peran pria cenderung sama, baik pada keluarga maupun pada pekerjaan. Mereka saling bekerja sama untuk mengurus keluarga, anak dan tugas-tugas rumah tangga. Bukan lagi hal yang dianggap tabu jika pria ikut sera berperan dalam tugas-tugas mengurus anak dan tugas-tugas rumah tangga lainnya (Darmawati, 2019).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 desember 2023 sampai dengan 25 desember 2023 terhadap guru yang melaksanakan Kurikulum Merdeka di Aceh Utara dengan menggunakan *G-Form* dan pertanyaan yang mendasari pada 3 aspek *Work Family Conflict*, maka didapat hasil survei sebagai berikut :

Gambar 1.1

Hasil survei awal Work family conflict



Berdasarkan hasil survei yang telah peneliti lakukan hasil mengenai *work family conflict* dengan dua pilihan jawaban ya dan tidak dengan arti setuju dan tidak setuju terhadap aitem pernyataan. Dapat diketahui bahwa guru memperoleh persentase yang tinggi pada aspek *behavior-based conflict* sebanyak 57,76% aspek *behavior-based conflict* adalah konflik dimana guru memberikan perbedaan pada tingkah laku dirumah dan dikantor, seperti pada pertanyaan guru sering mengerjakan tugas kantor dirumah yang mengakibatkan tugas dirumah tidak dikerjakan terdapat 60% jawaban iya, kemudian pada pernyataan dikarnakan tugas kantor yang dikerjakan dirumah menyebabkan tanggung jawabnya terhadap keluarga jadi terpengaruh terdapat 73,30% jawaban ya dan aitem pernyataan terakhir yaitu kedisiplinan yang diterapkan di kantor tidak membuat guru menjadi anggota keluarga yang lebih baik pada saat dirumah mendapatkan nilai pada jawaban ya sebanyak 40%.

Konflik pekerjaan mengganggu tuntutan-tuntutan keluarga biasanya dinamakan *work family conflict* (Shockley dkk, 2017). Konflik peran ganda atau *work family conflict* yaitu konflik antar peran dimana tekanan-tekanan dari masing-masing peran saling tidak cocok, seseorang akan menghabiskan waktu lebih untuk salah satu peran yang lebih penting dan akan kekurangan waktu untuk menjalankan peran lainnya, sehingga memunculkan *work family conflict* (Apollo dan Cahyadi, 2012).

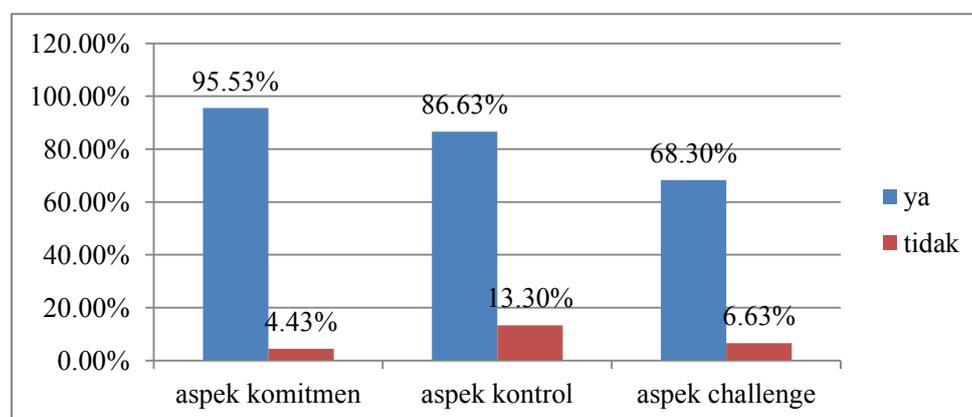
Work Family Conflict memiliki beberapa faktor yang salah satu faktornya adalah dalam diri individu (*General intra-individual predictors*) merupakan faktor resiko seperti kepribadian (*negative affectivity*), ketabahan (*hardiness*), ketelitian,

yang berfungsi sebagai benteng dari timbulnya potensi konflik peran Faktor resiko kepribadian ini didasarkan oleh ciri demografis seperti jenis kelamin, usia anak terkecil, dan status keluarga. Sehingga *Hardiness* menjadi salah satu faktor dari *work family conflict* (Bellavia & Frone, 2005).

Kreitner & Kinick (2009), *Hardiness* adalah perilaku atau kemampuan individu ketika akan mengubah stressor negatif kearah positif atau sama saja menganggap stressor tersebut sebagai suatu tantangan. Individu dengan kepribadian *hardiness* mempunyai keyakinan yang bisa mengontrol serta memprediksi sesuatu peristiwa ataupun kejadian, dan seorang dapat mengaitkan diri dengan aktivitas tiap hari serta memandang aktivitas tersebut jadi suatu yang menarik, memiliki makna dan tujuan, sekaligus dapat melihat masalah menjadi sebuah tantangan yang bisa memberikan kesempatan pada individu untuk tumbuh dan berkembang (Vogt, Rizvi, Shiperd, & Resick, 2008).

Peneliti juga melakukan survei terhadap 30 guru yang melaksanakan Kurikulum Merdeka di Aceh Utara dengan *G-Form* dan diperoleh hasil sebagai berikut :

Gambar 1.2 Hasil survei awal *Hardiness*



Berdasarkan hasil survei yang telah peneliti lakukan dengan dua jawaban alternatif yaitu ya dan tidak yang mana artinya setuju dan tidak setuju atas aitem pernyataan yang diberikan. Hasilnya diperoleh paling banyak dialami oleh guru perempuan yang terdaftar guru penggerak yaitu 95,53 % pada aspek komitmen, dengan hasil pada aitem pernyataan guru dapat menyelesaikan tugas meskipun sedang dalam masalah mendapatkan 86,60% jawaban ya, kemudian aitem pernyataan tidak mudah menyerah walaupun gagal menyelesaikan masalah terdapat 100% jawaban ya dan aitem pernyataan tidak mudah menyerah sebelum menyelesaikan masalah terdapat 100% jawaban ya. Hal ini merujuk pada pengertian komitmen yaitu cara individu dalam melibatkan diri dengan aktifitas yang dilakukan dan dapat menentukan tindakan yang harus dilakukan saat menghadapi sebuah konflik dan tidak mudah menyerah disaat situasi yang menekan (Kobasa, 1979). Penelitian yang dilakukan Keke Herliany (2023) Ketika individu memiliki seluruh aspek dari hardiness maka individu dapat mempertahankan keseimbangan antar peran, jika individu memiliki komitmen yang kuat maka individu dapat menekuni peran masing-masing.

Dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji tentang *Hardiness* dengan *Work Family Conflict* pada Guru. Hubungan *hardiness* dengan *work family conflict* menurut Bellavia & Frone, (2005) yaitu *Hardiness* merupakan salah satu faktor dari *Work Family Conflict*. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul hubungan *Hardiness* dengan *Work Family Conflict* pada Guru yang melaksanakan Kurikulum Merdeka di Aceh Utara.

1.2 Keaslian Penelitian

Setelah dilakukan beberapa pencarian ada beberapa penelitian yang relevan yang diperoleh sebagai berikut:

Femi Pasangkin dan Arthur Huwae (2022) Hubungan *Hardiness* dan Adaptabilitas Karir pada Mahasiswa, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan subjek sebanyak 165 mahasiswa yang tersebar di seluruh Indonesia. Hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, yaitu adanya hubungan yang signifikan antara *hardiness* dengan adaptabilitas karir pada mahasiswa tingkat akhir. Mayoritas partisipan penelitian ini memiliki *hardiness* yang sangat tinggi, sehingga dapat dilihat bahwa partisipan penelitian kuat dalam menghadapi tekanan dan berani untuk melakukan suatu hal yang sulit. Perbedaan penelitian Femi Pasangkin dan Arthur Huwae (2022) dengan penelitian ini adalah salah satu variabel dan subjek penelitiannya berbeda.

Anisa Fitriani dan Tri Kurniati Ambarini (2013) Hubungan antara *Hardiness* dengan Tingkat Stres Pengasuhan pada ibu yang memiliki anak autisme, menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan subjek 40 orang ibu dengan anak autisme di beberapa sekolah di Surabaya. Berdasarkan penelitian ini diketahui hasil bahwa tingkat stres pengasuhan yang dialami oleh ibu dengan anak autisme memiliki hubungan yang kuat dengan *hardiness*. Perbedaan penelitian Anisa Fitriani dan Tri Kurniati Ambarini (2013) dengan penelitian ini adalah salah satu variabel dan subjek penelitiannya berbeda.

Irfan Abdurrahman dan Harline Nurtjahjanti (2017) Hubungan antara *Work Family Conflict* dengan Keterlibatan kerja pada karyawan wanita,

penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan subjek 123 orang karyawan wanita dengan karakteristik yaitu telah menikah dan memiliki anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 69.11% karyawan wanita memiliki *work-family conflict* yang tinggi dan 15.45% karyawan wanita memiliki *work-family conflict* sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan wanita berada pada kategori *work-family conflict* yang tinggi sehingga berdampak pada keterlibatan kerjanya di dalam perusahaan. Perbedaan penelitian Irfan Abdurrahman dan Harline Nurtjahjanti (2017) dengan penelitian ini adalah salah satu variabel, subjek dan teori penelitiannya berbeda.

Anisa Minarika, Renni Sri Purwanti dan Ali Muhidin (2020) Pengaruh *Work Family Conflict* dan *Work Life Balance* terhadap kinerja karyawan, menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan subjek pegawai 712 orang, sampel sebanyak 88 orang. Hasil penelitian bahwa berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa *work life balance* dengan kinerja karyawan memiliki tingkat hubungan yang kuat. Perbedaan penelitian Anisa Minarika, Renni Sri Purwanti dan Ali Muhidin (2020) dengan penelitian ini adalah salah satu variabel, subjek dan teori penelitiannya berbeda.

Diyah Arfidianingrum, Siti Nuzulia dan R.A Fadhallah (2013) Hubungan antara *Adversity Intelligence* dengan *work fsmily conflict* pada ibu yang bekerja, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek ibu yang bekerja sebagai perawat di dua rumah sakit swasta kota Semarang. Hasil uji hipotesis menunjukkan data hubungan negatif yang signifikan antara *adversity intelligence* dengan *work-family conflict* pada ibu yang bekerja sebagai perawat. Perbedaan

penelitian Diyah Arfidianingrum, Siti Nuzulia dan R.A Fadhallah (2013) dengan penelitian ini adalah salah satu variabel dan subjek penelitian yang berbeda.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah terdapat hubungan antara *hardiness* dengan *work-family conflict* pada guru yang melaksanakan Kurikulum Merdeka di Aceh Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan *work-family conflict* pada guru yang melaksanakan Kurikulum Merdeka di Aceh Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dapat memberikan informasi dan memperbanyak referensi tentang keseimbangan kehidupan kerja di bidang ilmu psikologi industri dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara *Work Family Conflict* dan *Hardiness* pada Guru.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Bagi guru, sebagai gambaran mengenai masalah yang di hadapi guru dalam menerapkan pembelajaran Kurikulum Merdeka di sekolah, sehingga guru menjadi lebih tahan dalam menghadapi permasalahan dalam pekerjaan rumah dan pekerjaan di sekolah.

2. Bagi Pemerintah, sebagai evaluasi untuk pemerintah dalam peningkatan kompetensi kepala sekolah dan guru terutama guru yang melaksanakan Kurikulum Merdeka di sekolah, sehingga kepala sekolah dan guru menjadi lebih tahan dalam menghadapi permasalahan dalam peran ganda (*work family conflict*).